



Determinan Minat Investasi Mahasiswa Muslim Pada Platform Islamic Securities Crowdfunding Di Kota Semarang

Ari Kristin Prasetyoningrum^{*1)}, Khansa Tabina Atma Addenia²⁾, Tri Handayani³⁾,
Fadhil Muhammad Azhar Rasyad⁴⁾,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo¹²³,
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo⁴
Email : ari_kristin@walisongo.ac.id*, khansatabinaa@gmail.com,
handayanitr58@gmail.com, fadhilmarasyad@gmail.com

ABTRACT

This study aims to analyze the influence of Islamic financial literacy, herding behaviour, perceived risk and return, sharia compliance, and perceived ease of use on the investment interest of Muslim students in I-SCF platforms in Semarang City. The study population consists of Muslim students in Semarang involving 351 respondents. Data were collected through an questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling based SEM-PLS. The findings reveal that, risk and return, perceived ease of use, and sharia compliance have a significant positive effect on students' investment interest in I-SCF platforms, while Islamic financial literacy, and herding behaviour shows no significant effect. These results highlight that enhancing Sharia financial literacy, fostering positive perceptions of investment returns, improving technological ease of use, and leveraging social behavioral influences play a crucial role in increasing student participation in Sharia-based digital investment.

Keywords: *Islamic financial literacy, herding behaviour, risk and return, sharia compliance, investment interest.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamic financial literacy, herding behaviour, perceived risk and return, sharia compliance*, dan *perceived ease of use* terhadap minat investasi mahasiswa Muslim pada platform I-SCF di Kota Semarang. Populasi penelitian adalah mahasiswa Muslim di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 351. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk and return, perceived ease of use, sharia compliance* berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi mahasiswa pada platform I-SCF sedangkan, *Islamic financial literacy*, dan *herding behaviour* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah, persepsi positif terhadap keuntungan investasi, kemudahan penggunaan teknologi, serta dorongan perilaku sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan minat investasi syariah berbasis digital.

Kata Kunci: *Islamic financial literacy, herding behaviour, risk and return, sharia compliance, minat investasi.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan di Indonesia. Digitalisasi sistem keuangan menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan ekonomi digital yang inklusif, efisien, dan adaptif terhadap dinamika global (OJK, 2024). Salah satu bentuk nyata dari transformasi ini adalah kemunculan layanan keuangan digital berbasis teknologi, yang dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*) (Aini & Fadilla, 2024). Inovasi ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, tetapi juga menciptakan berbagai instrumen investasi baru yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Salah satunya adalah model investasi digital yang memungkinkan masyarakat, termasuk generasi muda, untuk berinvestasi dalam berbagai proyek usaha (Siregar, 2022).

Indeks literasi dan inklusi keuangan nasional menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2025, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Capaian tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ketika indeks literasi dan inklusi keuangan masing-masing tercatat sebesar 65,43% dan 75,02% (OJK & BPS, 2025). Kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan tidak selalu diiringi oleh pemahaman yang memadai (Mahanani et al., 2024).

Pertumbuhan industri fintech dalam sektor pasar modal menunjukkan tren yang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi dan perubahan preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan digital (Waluyo, 2023). Akses yang semakin mudah melalui berbagai platform dalam jaringan (*daring*) telah mendorong peningkatan partisipasi investasi, termasuk dari kalangan mahasiswa. Salah satu inovasi signifikan dalam instrumen pasar modal adalah urun dana berbasis saham (*Equity Crowdfunding*) yang pertama kali diatur melalui (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 37/POJK.04/2018 Tentang Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi (*Equity Crowdfunding*), 2018) dan disempurnakan menjadi *Securities Crowdfunding* (SCF) melalui (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2020 Tentang Penawaran Efek Melalui Layanan Urun Dana Berbasis Teknologi Informasi, 2020). Skema SCF memungkinkan penawaran efek seperti saham, obligasi, dan sukuk secara digital termasuk melalui platform berbasis syariah. SCF membuka peluang pendanaan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sekaligus menawarkan alternatif investasi digital yang legal dan inklusif bagi investor ritel (Soemarsono & Sofianti, 2021).

Sejak diberlakukannya regulasi tersebut, jumlah penyelenggara SCF berizin OJK mengalami peningkatan signifikan, dari hanya 3 platform menjadi 18 penyelenggara per November 2024 (OJK, 2025). Selama periode tersebut, tercatat 64 penerbitan efek dengan jumlah pemodal mencapai 170.450 orang, serta total dana yang berhasil

dihimpun sebesar Rp1,33 triliun (OJK, 2025). Meskipun demikian, kontribusi platform *Islamic Securities Crowdfunding* (I-SCF) masih tergolong rendah (Halim & Safrudin, 2024). Hingga akhir 2024, hanya terdapat 177 pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memperoleh pendanaan melalui platform I-SCF, dengan total nilai penerbitan sebesar Rp715,47 miliar (OJK, 2025). Dari seluruh penyelenggara SCF yang telah memperoleh izin OJK, hanya dua platform yang mengadopsi model bisnis berbasis syariah secara penuh, yaitu PT. Shafiq Digital Indonesia (Shafiq) dan PT. LBS (Layanan Berbagi Saham) Urun Dana (Putra et al., 2024).

Berdasarkan temuan awal, mahasiswa Muslim menunjukkan ketertarikan terhadap investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah namun, partisipasi mereka dalam instrumen seperti I-SCF masih tergolong rendah (Mahanani et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketertarikan tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh pemahaman yang memadai terhadap konsep investasi syariah berbasis digital. Data dari (Direktorat Jenderal & Pendidikan Tinggi, Riset, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah mahasiswa aktif di Indonesia mencapai lebih dari 9,9 juta jiwa dengan sebagian besar di antaranya beragama Islam. Kota Semarang secara geografis memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar, mencapai 253.913 orang pada tahun akademik 2021/2022 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025). Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa, dengan 86,88% beragama Islam atau sekitar 234,50 juta jiwa (BPS, 2020). Kelompok usia 18-25 tahun tercatat 40,37 juta jiwa, dengan penduduk Muslim dalam kelompok ini diperkirakan sebanyak 35,06 juta jiwa. Berdasarkan proporsi tersebut, jumlah mahasiswa Muslim di Kota Semarang diperkirakan sekitar 249.588 orang. Populasi penelitian difokuskan pada mahasiswa Muslim kelahiran 2000-2008, yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial dan dinilai memiliki pemahaman lebih matang mengenai investasi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Ketidakseimbangan antara peningkatan literasi dan rendahnya minat menjadi tantangan dalam mengoptimalkan peran mahasiswa, OJK pada tahun 2025 melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia sebesar 43,42%, sementara tingkat inklusi keuangan syariah masih berada pada angka 13,41% (OJK & BPS, 2025). Meskipun tren literasi mengalami peningkatan secara umum, hal ini belum sepenuhnya tercermin dalam kalangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan mengelola keuangan dan kurang berminat pada investasi produktif, termasuk skema syariah digital.

Secara teoretis, penerimaan individu terhadap teknologi dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap karakteristik suatu sistem teknologi berperan dalam membentuk penerimaan dan niat untuk menggunakannya (Husin et al., 2021). Salah satu konstruk dalam TAM adalah *Perceived Ease of Use* (PEOU), yaitu persepsi mengenai sejauh mana suatu sistem dipandang mudah untuk dipahami dan digunakan. Dalam platform digital

seperti I-SCF, konsep ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemudahan penggunaan platform dapat mendorong minat individu untuk berinvestasi (Majid & Nugraha, 2022). Penelitian ini menggunakan PEOU sebagai konstruk yang merepresentasikan kemudahan dalam penerimaan teknologi, sedangkan *Perceived Usefulness* (PU) tidak dimasukkan karena penelitian berfokus pada tahap awal pembentukan minat investasi, ketika individu belum memiliki pengalaman untuk merasakan manfaat penggunaan platform (Abdurrahman et al., 2025).

Penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa dalam aspek digital, tetapi masih sedikit yang secara spesifik menyoroti lingkup syariah. (Nabilla & Shofawati, 2022) menemukan bahwa pengetahuan keuangan dan iklan proyek berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa, sementara pengalaman investasi tidak signifikan berpengaruh. Sementara (Nugroho et al., 2024) menguji minat investasi pada platform I-SCF dengan mengintegrasikan model TAM, *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), dan kepatuhan syariah. Hanya model penggunaan teknologi yang berpengaruh signifikan, TPB dan TAM tidak signifikan. Penelitian (Hakim & Rahmawati, 2023) mendukung relevansi TPB, dengan menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap minat investasi sukuk UMKM melalui SCF syariah. Selain itu, pengetahuan, religiusitas, serta risiko dan imbal hasil (*risk and return*) berpengaruh positif terhadap sikap, sedangkan kepatuhan syariah (*sharia compliance*) tidak signifikan. Di sisi lain (Nahdhiroh & Ningtyas, 2025) menunjukkan bahwa literasi dan kepercayaan terhadap platform memengaruhi niat investasi, tetapi kepercayaan terhadap penggalang dana tidak signifikan. (Ibrahim et al., 2025) menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan norma subjektif hanya memiliki pengaruh kecil terhadap sikap investasi mahasiswa, sehingga strategi promosi berbasis teknologi belum berjalan efektif. Sementara (Sari et al., 2025) menemukan bahwa akses digital dan teknologi finansial berperan signifikan dalam meningkatkan minat investasi Generasi Z, terutama melalui media sosial, perilaku mengikuti pihak lain (*herding behaviour*) dan desain antarmuka yang ramah pengguna.

Fakta ini menunjukkan masih terdapat kekosongan dalam pendekatan komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa pada platform I-SCF. Penelitian (Nabilla & Shofawati, 2022) hanya menganalisis pengetahuan keuangan, pengalaman investasi, dan iklan proyek, tetapi tidak mempertimbangkan aspek kepatuhan syariah (*sharia compliance*) dan herding behaviour sebagai faktor determinan. Sementara (Nugroho et al., 2024) mengintegrasikan TPB, TAM, dan UTAUT, tetapi indikator syariah seperti kepatuhan dan kepercayaan syariah tidak signifikan, menandakan perlunya eksplorasi lanjutan terhadap pendekatan syariah dalam I-SCF. Sementara (Hakim et al., 2023) menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap minat investasi melalui sukuk SCF, dengan risk & return serta

religiositas yang memperkuat sikap, tetapi sharia compliance tidak signifikan. Studi (Nahdhiroh & Ningtyas, 2025) lebih menekankan pada kepercayaan platform, tetapi tidak menguji pengaruh kemudahan penggunaan sebagai konstruk yang berpotensi relevan dalam lingkup Generasi Z yang sangat digital. (Arif et al., 2023; Salam, 2024b) mengungkapkan bahwa literasi keuangan syariah dan motivasi berinvestasi memiliki pengaruh signifikan, tetapi tidak memasukkan perceived ease of use maupun risk & return sebagai konstruk.

Penelitian minat investasi mahasiswa terhadap platform digital berbasis syariah terus berkembang, tetapi masih terbatas pada aspek literasi keuangan dan religiusitas. Meskipun aspek literasi dan nilai-nilai keagamaan sering menjadi fokus, keputusan investasi di kalangan generasi muda juga dipengaruhi oleh faktor perilaku sosial seperti herding behaviour, serta pertimbangan rasional seperti risk and return dan perceived ease of use terhadap teknologi. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti platform konvensional seperti pinjaman berbasis teknologi informasi (*peer-to-peer lending*) atau equity crowdfunding, belum secara khusus meneliti I-SCF yang berlandaskan prinsip syariah. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara parsial dan simultan lima konstruk penentu minat investasi mahasiswa terhadap platform I-SCF yaitu Islamic financial literacy, herding behaviour, perceived risk and return, sharia compliance, serta perceived ease of use. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat literasi keuangan syariah, mendorong inklusi keuangan digital, serta mengoptimalkan partisipasi mahasiswa dalam ekosistem investasi syariah berbasis digital.

Technology Acceptance Model (TAM)

Penelitian ini menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai Grand Theory. Technology Acceptance Model (TAM) merupakan adaptasi dari Theory of Reasoned Action (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen tahun 1975, secara khusus digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologi informasi. Fred D. Davis memperkenalkan TAM pada tahun 1989, menjelaskan bahwa niat individu menggunakan teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk utama, yaitu PU dan PEOU yang terintegrasi dengan sikap individu terhadap penggunaan teknologi. PU didefinisikan sebagai tingkat keyakinan bahwa penggunaan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan, sedangkan PEOU mengukur sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan sistem tersebut bebas dari upaya fisik dan mental (Davis, 1989). Model ini telah diterapkan luas dalam berbagai konteks teknologi baru dan dikonfirmasi bahwa PU dan PEOU konsisten menjadi komposisi utama dalam membentuk sikap pengguna dan niat penggunaan teknologi (Marikyan & Papagiannidis, 2025).

Perceived Ease of Use dipilih dalam penelitian ini karena dalam beberapa studi ditemukan bahwa PEOU memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan intensi penggunaan, terutama pada tahapan awal adopsi teknologi (Chille et al., 2021). Selain

itu, saat teknologi masih baru atau kurang dikenal, persepsi kemudahan penggunaannya lebih dominan dalam membentuk niat dibanding persepsi manfaat yang abstrak (Tanos et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini hanya menggunakan konstruk PEOU dari TAM, karena berdasarkan landasan teoritis dan temuan faktual, konstruk tersebut terbukti relevan dalam menjelaskan adopsi teknologi baru.

Investment Intention (Minat Investasi)

Pengertian minat investasi dapat dipahami sebagai dorongan internal berupa keinginan, ketertarikan, atau kecenderungan yang kuat untuk melakukan aktivitas penanaman modal, yang disertai dengan rasa suka atau ketertarikan. Investasi dilakukan dengan menempatkan satu atau lebih aset yang dimiliki pada saat ini, dengan harapan memperoleh imbal hasil atau keuntungan di masa yang akan datang (Darmawan et al., 2019).

Minat seseorang terhadap investasi dapat terlihat dari keyakinan seseorang dalam menggali informasi mengenai suatu instrumen investasi, termasuk menelusuri keunggulan serta performa investasi tersebut (Theresia & Rostiana, 2024). Menurut (Maulida, 2020) dalam (Mujtahidin, 2023) minat berinvestasi dipahami sebagai dorongan internal individu untuk terlibat dalam aktivitas investasi, yang dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu ketertarikan, keinginan, dan keyakinan. Masing-masing indikator mencerminkan aspek afektif dan kognitif yang mendorong seseorang untuk mulai berinvestasi.

1. Ketertarikan

Ketertarikan menggambarkan adanya rasa suka dan perhatian seseorang terhadap aktivitas investasi, seperti antusiasme dalam mencari informasi atau memperhatikan peluang investasi yang ada.

2. Keinginan

Keinginan mencerminkan dorongan untuk mencoba atau memiliki instrumen investasi, serta kesiapan mengikuti pelatihan atau edukasi investasi sebagai bentuk komitmen untuk terlibat lebih jauh, dan

3. Keyakinan

Keyakinan menunjukkan adanya rasa percaya diri terhadap kualitas dan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan, serta keyakinan akan kemampuan pribadi dalam mengambil keputusan investasi secara mandiri.

Islamic Financial Literacy (Literasi Keuangan Islam)

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan efektif, sehingga dapat mendukung pengelolaan keuangan pribadi secara bijaksana. Kecakapan ini berperan penting dalam membantu seseorang menghindari berbagai permasalahan finansial, khususnya yang disebabkan oleh kesalahan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan (Yushita, 2017). (Suryati et al., 2022) menginterpretasikan literasi keuangan syariah sebagai

pemahaman yang komprehensif terhadap produk dan layanan keuangan berbasis syariah, termasuk kemampuan untuk membedakan antara sistem perbankan konvensional dan syariah, serta berperan dalam membentuk perilaku individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Sementara menurut (Salam, 2024) literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dasar-dasar keuangan Islam dan jenis-jenis investasi syariah, serta mengetahui manfaat yang diperoleh dari berinvestasi di pasar modal syariah. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah dapat menyebabkan kurang efektifnya pengelolaan keuangan di kalangan umat Muslim, yang pada akhirnya turut memengaruhi pengambilan keputusan finansial mereka, termasuk dalam aktivitas menabung (Solikin et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya literasi keuangan Islam dalam meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah. Merujuk pada hasil studi (Dinc et al., 2021), literasi keuangan Islam dapat diukur melalui beberapa dimensi utama yang mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu dalam mengelola keuangan sesuai prinsip-prinsip syariah. Adapun indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Islamic Financial Knowledge (Pengetahuan Keuangan Islam)
Mengukur sejauh mana individu memahami konsep, prinsip, dan instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah.
2. Islamic Financial Behaviour (Perilaku Keuangan Islam)
Mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan sesuai prinsip Islam.
3. Islamic Financial Attitude (Sikap terhadap Keuangan Islam)
Menunjukkan keyakinan dan pandangan individu terhadap pentingnya menerapkan prinsip keuangan syariah.
4. Islamic Financial Awareness (Kesadaran Keuangan Islam)
Menggambarkan tingkat kesadaran individu terhadap keberadaan dan pentingnya sistem keuangan syariah.

Herding Behaviour (Perilaku Mengikuti Pihak Lain)

Mendefinisikan herding behaviour atau perilaku mengikuti pihak lain merujuk pada kecenderungan investor untuk meniru tindakan pihak lain dalam aktivitas investasi, baik dalam hal keputusan menjual maupun membeli instrumen investasi, menentukan besaran dana yang diinvestasikan, volume transaksi, maupun jenis instrumen yang dipilih oleh investor lain (Adelia et al., 2024). Pengambilan keputusan investasi seharusnya tidak semata-mata didorong oleh tren atau fenomena yang tengah berlangsung, melainkan perlu didasarkan pada pengetahuan serta informasi yang cukup. Ketika informasi yang dimiliki kurang memadai, investor cenderung meniru langkah yang diambil oleh investor lainnya (Hakim & Rahmawati, 2023). Dalam dunia investasi, hal ini bisa menyebabkan fluktuasi harga tidak wajar karena

banyak yang membeli atau menjual hanya karena orang lain melakukannya. Investor yang mengikuti arus seperti ini sering mengabaikan data dan analisis penting (Ngoc, 2013). Dengan demikian, kapasitas pengetahuan yang memadai menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan investor dalam membuat keputusan investasi secara independen, tanpa sepenuhnya bergantung pada perilaku kolektif.

Dalam penelitian ini, indikator herding behaviour disusun dengan mengacu pada pendekatan gabungan dari dua sumber, yakni (Ngoc, 2013) yang berfokus pada perilaku investor individu di pasar saham Vietnam, serta (Ismail, 2024) yang menyesuaikan konsep tersebut dalam konteks investor syariah di Indonesia. Penggabungan ini dilakukan untuk memperoleh indikator yang lebih relevan secara teoritis dan kontekstual terhadap perilaku investor pada platform crowdfunding syariah. (Ngoc, 2013) menyusun herding behavior dalam tiga indikator utama:

1. Pengaruh keputusan investor lain terhadap volume investasi,
2. Pengaruh investor lain dalam membeli dan menjual saham, dan
3. Kecenderungan untuk bereaksi cepat terhadap perubahan perilaku investor lain.

Sementara itu, (Ismail, 2024) mengembangkan indikator herding secara lebih luas dengan menambahkan dua indikator tambahan:

1. Pengaruh investor lain dalam pemilihan jenis investasi, serta
2. Pengaruh terhadap durasi kepemilikan saham.

Dengan demikian, untuk memperoleh indikator yang komprehensif dan sesuai konteks perilaku investasi modern berbasis teknologi seperti crowdfunding, penelitian ini mengadopsi lima indikator herding behaviour hasil penggabungan dari dua sumber tersebut, yaitu:

1. Mengikuti keputusan membeli dan menjual dari investor lain,
2. Mengikuti pemilihan jenis investasi dari investor lain,
3. Volume perdagangan tercermin dari tindakan kolektif,
4. Bereaksi cepat terhadap keputusan investor lain, dan
5. Durasi memiliki saham dipengaruhi oleh investor lain.

Indikator-indikator tersebut dianggap mampu merepresentasikan perilaku herding secara utuh, baik dari segi impulsif (reaksi spontan) maupun strategis (pilihan jangka panjang), serta relevan dalam menjelaskan pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan investasi di platform berbasis teknologi digital syariah.

Perceived Risk and Return (Presepsi Risiko dan Imbal Hasil)

Risk and return merupakan sifat dari investasi. Konsep mengenai risk and return pertama kali dipopulerkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952 melalui two-parameter model yang ia rumuskan. Markowitz menegaskan bahwa perhatian investor seharusnya terfokus pada return yang diharapkan dari suatu aset, dan risiko yang dilihat melalui standar deviasi return aset tersebut. Return didefinisikan sebagai

keuntungan finansial yang diharapkan diperoleh di masa depan atas kepemilikan suatu aset, sedangkan risiko mencerminkan ketidakpastian atas realisasi keuntungan tersebut atau penyimpangan dari return yang diharapkan (Ashidiqi & Arundina, 2017). Secara umum, investor lebih mengutamakan return dan cenderung menghindari risiko. Hal ini menciptakan trade-off (pengorbanan) antara risk dan return. Kedua aspek ini tidak hanya menjadi tujuan inti investasi, tetapi juga memiliki hubungan secara linier, yang biasanya disebut "high risk high return". Semakin tinggi return yang diterima, maka semakin besar potensi risiko yang harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi (Salmah & Harahap, 2023)

Dalam penelitian (Iswanti et al., 2024), konstruk risk & return diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan persepsi investor terhadap pertimbangan risiko dan potensi imbal hasil dari investasi di platform I-SCF yang mengambil referensi dari penelitian (Ashidiqi & Arundina, 2017; Salisa, 2020):

1. Memberikan keuntungan yang layak
Mengukur keyakinan investor bahwa investasi memberikan return yang proporsional dan sesuai dengan tingkat risiko yang ditanggung, tanpa menjanjikan keuntungan berlebih atau spekulatif.
2. Memberikan peluang investasi yang menarik
Menilai seberapa kuat persepsi bahwa peluang investasi pada I-SCF dapat menarik minat investor melalui kombinasi return yang memadai dan penilaian risiko yang terkelola.
3. Keuntungan yang lebih adil dan terukur
Merepresentasikan persepsi terhadap transparansi dan rasionalitas dalam return, misalnya nisbah bagi hasil yang jelas, dapat diukur, dan tidak subjektif.
4. Risiko investasi yang rendah
Mengidentifikasi sejauh mana investor meyakini bahwa investasi melalui platform I-SCF memiliki potensi kerugian yang minimal atau volatilitas lebih rendah.
5. Pertimbangan investasi berisiko
Merefleksikan kesadaran investor bahwa terdapat risiko inheren dalam investasi, seperti kemungkinan gagal bayar atau likuiditas proyek, tetapi risiko tersebut tetap diperhitungkan dengan hati-hati.
6. Investasi pada aset yang aman
Mengukur keyakinan bahwa aset yang ditawarkan memenuhi standar keamanan modal, misalnya melalui pengawasan lembaga, sertifikasi syariah, audit, atau struktur risiko usaha yang dijelaskan sehingga investor merasa lebih terlindungi.

Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Perceived ease of use (PEOU) merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang signifikan. Ketika seseorang menilai bahwa sistem informasi tersebut mudah digunakan, maka kemungkinan besar individu tersebut akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi

untuk mengadopsi dan memanfaatkannya dalam aktivitas yang relevan (Maulana & Zoraya, 2024). Konsep PEOU merupakan salah satu komponen inti dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang signifikan. Ketika seseorang menilai bahwa sistem informasi tersebut mudah digunakan, maka kemungkinan besar individu tersebut akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengadopsi dan memanfaatkannya dalam aktivitas yang relevan (Sulaeman, 2021). Konsep merupakan salah satu komponen inti dalam kerangka TAM, sebuah model teoritis yang menjelaskan bagaimana individu menerima dan memanfaatkan sistem teknologi informasi berdasarkan persepsi atas kemudahan dan manfaat sistem tersebut (Prihayudha & Soepatini, 2023).

Perceived ease of use sendiri mengukur sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi dapat dilakukan dengan sedikit usaha. Ketika individu meyakini bahwa suatu sistem informasi mudah digunakan, maka kecenderungannya untuk mengadopsi sistem tersebut akan meningkat, sebaliknya jika sistem dianggap rumit, maka kemungkinan besar akan dihindari (Maulana & Zoraya, 2024). Dalam penelitian ini, konstruk PEOU dipilih karena dinilai paling relevan, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam memengaruhi sikap dan niat perilaku individu terhadap penggunaan teknologi, khususnya dalam menjelaskan minat mahasiswa di Kota Semarang terhadap platform I-SCF untuk berinvestasi. Fokus pada PEOU ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih tepat faktor-faktor yang mendorong kecenderungan mahasiswa dalam mengadopsi layanan keuangan digital yang terus berkembang.

Berdasarkan (Sulaeman, 2021), terdapat enam indikator untuk mengukur PEOU, yaitu:

1. Easy to use (mudah digunakan)
Pengguna menilai bahwa aplikasi dapat dioperasikan tanpa mengalami hambatan atau kesulitan teknis yang berarti.
2. Controllable (dapat dikendalikan)
Pengguna merasa memiliki kendali penuh atas fungsi, fitur, serta navigasi yang tersedia dalam aplikasi.
3. Clear and understandable (jelas dan dapat dipahami)
Informasi dan tampilan fitur dalam aplikasi dapat dimengerti dengan baik tanpa memerlukan penjelasan tambahan yang kompleks.
4. Flexible (fleksibel)
Aplikasi dapat digunakan dalam berbagai situasi serta mampu menyesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan individu pengguna.
5. Easy to master (mudah dikuasai)
Pengguna dapat dengan cepat menguasai penggunaan aplikasi hanya melalui beberapa kali interaksi atau percobaan.

6. Easy to learn (mudah dipelajari)

Sejak awal pemakaian, pengguna mampu memahami cara kerja aplikasi dengan cepat dan tanpa kesulitan yang berarti.

Sharia Compliance (Kepatuhan Syariah)

Kepatuhan syariah merujuk pada komitmen bank atau lembaga keuangan syariah dalam menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya berdasarkan ketentuan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga setiap kebijakan dan implementasi usaha senantiasa berada dalam koridor hukum Islam (Lestari et al., 2023). Dalam praktiknya, kepatuhan syariah mencerminkan komitmen lembaga terhadap prinsip-prinsip Islam yang diwujudkan melalui karakter, integritas, dan kredibilitas yang kuat. Budaya kepatuhan tersebut tercermin dalam nilai, sikap, dan tindakan yang mendukung ketaatan bank syariah terhadap seluruh peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Sukardi, 2012).

Menurut (Gunawan & Nurrachmi, 2024) konstruk sharia compliance dapat dioperasionalkan melalui lima indikator utama yang mencerminkan sejauh mana suatu praktik investasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam, yaitu:

1. Bebas dari unsur riba

Menurutnya, investasi harus menghindari praktik yang menjanjikan imbal hasil tetap atau berbasis bunga, karena hal tersebut dikategorikan sebagai riba yang dilarang dalam Islam.

2. Bebas dari unsur gharar

Menurutnya, setiap transaksi investasi harus menjamin kejelasan informasi agar tidak mengandung ketidakpastian atau spekulasi yang dapat merugikan salah satu pihak.

3. Bebas dari unsur maysir

Menurutnya, instrumen investasi tidak boleh mengandung unsur perjudian atau spekulasi berlebihan yang bersifat untung-untungan dan dapat menciptakan ketidakadilan.

4. Adanya pengawasan syariah

Menurutnya, seluruh aktivitas investasi perlu berada di bawah pengawasan lembaga atau otoritas syariah resmi guna menjamin kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Kesesuaian menyeluruh dengan prinsip hukum Islam

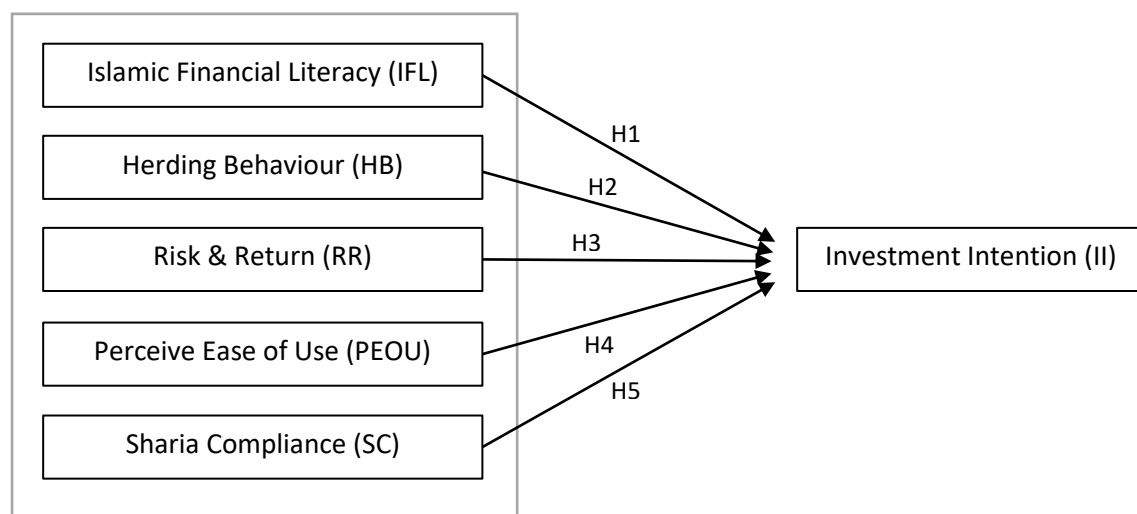
Menurutnya, praktik investasi yang dijalankan harus mencerminkan kepatuhan secara keseluruhan terhadap nilai-nilai dasar ekonomi Islam, seperti keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini berfokus pada analisis minat investasi (investment intention) mahasiswa muslim di Kota Semarang terhadap platform I-SCF. Subjek penelitian dipilih secara spesifik karena mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang melek teknologi dan mulai aktif dalam kegiatan investasi, baik konvensional maupun

berbasis syariah. Minat investasi diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang untuk melakukan keputusan investasi berdasarkan pengetahuan, persepsi, serta nilai yang diyakini. Meskipun mahasiswa Muslim memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam investasi syariah (Ashidiqi & Arundina, 2017), partisipasi mereka pada I-SCF masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi mahasiswa Muslim dan partisipasinya dalam investasi melalui I-SCF (Aditia et al., 2026). Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa Muslim pada I-SCF agar potensi pengembangan investasi syariah berbasis digital dapat lebih dioptimalkan (Raihan et al., 2024).

Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi niat investasi tersebut, penelitian ini mengajukan lima konstruk eksogen, yaitu Islamic Financial Literacy (IFL), Herding Behaviour (HB), Risk & Return (RR), Perceived Ease of Use (PEOU), dan Sharia Compliance (SC). Kelima konstruk ini dipilih karena memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan perilaku investasi di era digital, khususnya dalam sistem keuangan syariah. IFL merepresentasikan tingkat pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam, yang menjadi dasar rasionalitas dalam pengambilan keputusan. HB dipilih karena dalam praktiknya, mahasiswa sering kali mengikuti tren atau pengaruh kelompok dalam menentukan pilihan investasi. RR menjadi konstruk penting karena investor pemula biasanya mempertimbangkan keseimbangan antara potensi imbal hasil dan risiko. Sementara itu, PEOU yang diadaptasi dari Technology Acceptance Model (TAM), merepresentasikan persepsi kemudahan dalam penggunaan platform digital I-SCF. Terakhir, SC dipilih karena kepatuhan terhadap prinsip syariah merupakan aspek esensial dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap produk keuangan syariah. Model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong generasi muda muslim untuk terlibat dalam investasi syariah berbasis digital.

Gambar 1. Kerangka Teoritis



Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yaitu:

Pengaruh Islamic Financial Literacy terhadap Investmen Intention

Konstruk Islamic Finansial Literacy (IFL) berasal dari kajian literasi keuangan Islam yang dikembangkan oleh (Antara et al., 2016), yang menyatakan bahwa pengembangan literasi keuangan Islam berlandaskan pada pengetahuan individu terhadap konsep-konsep syariah serta operasionalisasinya dalam praktik layanan keuangan Islam. Secara umum, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Prinari & Faisal, 2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah meningkatkan minat berinvestasi pada I-SCF. Selain itu, temuan empiris oleh (Majid & Nugraha, 2022) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa IFL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi di platform I-SCF. Semakin tinggi pemahaman investor mengenai prinsip-prinsip syariah dan mekanisme produk syariah, semakin kuat pula kecenderungannya untuk menilai platform I-SCF sebagai sarana investasi yang sah, aman, dan sesuai keyakinan.

H1: Islamic Finansial Literacy berpengaruh positif terhadap Investment Intention pada platform I-SCF.

Pengaruh Herding Behaviour terhadap Investmen Intention

Konstruk Herding Behaviour (HB) mengacu pada kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan atau keputusan mayoritas tanpa mempertimbangkan evaluasi informasi secara mandiri (Cheng et al., 2022). Ketika investor melihat semakin banyak individu yang berinvestasi dengan sukses, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan dan memicu niat investasi mereka secara positif. Penelitian oleh (Adelia et al., 2024; Shah et al., 2024) menyimpulkan bahwa perilaku herding berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Studi lain juga mengungkapkan bahwa perilaku herding secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap perilaku investasi karena orang tidak selalu bersikap rasional dalam mengambil keputusan investasi, meskipun literasi keuangan cenderung menurunkan perilaku herding (Yuwana et al., 2025).

H2: Herding Behaviour berpengaruh positif terhadap Investment Intention pada platform I-SCF.

Pengaruh Risk & Return terhadap Investmen Intention

Konstruk risk & return (RR) mencerminkan persepsi individu terhadap risiko yang akan dihadapi dan imbal hasil yang diharapkan dari instrumen I-SCF. Studi oleh (Mansyur & Ali, 2022) juga menunjukkan bahwa persepsi risiko dan potensi return memiliki hubungan yang signifikan dengan minat investasi pada I-SCF. Persepsi bahwa suatu investasi menawarkan return menarik dengan risiko yang proporsional akan meningkatkan minat berinvestasi. Penelitian (Hakim et al., 2023) juga mendapati bahwa persepsi risiko dan potensi keuntungan berpengaruh positif terhadap sikap dan minat investasi sukuk melalui SCF.

H3: Risk & Return berpengaruh positif terhadap Investment Intention pada platform I-SCF.

Pengaruh Perceive Ease of Use terhadap Investmen Intention

Perceived Ease of Use (PEOU) pada penelitian ini menggambarkan sejauh mana pengguna menilai platform I-SCF mudah untuk dioperasikan, mulai dari proses pendaftaran, peninjauan kelayakan proyek, hingga penyelesaian transaksi. Kemudahan akses dan interaksi digital memperbesar kemungkinan investor untuk menggunakan platform tersebut. Penelitian (Sulaeman, 2021) melalui pendekatan TAM menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan platform crowdfunding syariah memengaruhi niat investasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Husin et al., 2021). Namun TAM dan perilaku secara umum mendukung pengaruh positif PEOU terhadap intensi perilaku.

H4: Perceived Ease of Use berpengaruh positif terhadap Investment Intention pada platform I-SCF.

Pengaruh Sharia Compliance terhadap Investmen Intention

Konstruk Sharia Compliance (SC) menunjukkan sejauh mana produk dan kontrak investasi di platform I-SCF memenuhi prinsip syariah. Secara teoritis, ketaatan terhadap syariah meningkatkan kepercayaan dan kepuasan investor serta mengurangi kekhawatiran akan aspek riba, maysir, dan gharar. Literatur menunjukkan bahwa kepatuhan syariah merupakan faktor kunci dalam memperkuat kepercayaan investor terhadap crowdfunding syariah. Penelitian yang dilakukan (Gunawan & Nurrachmi, 2024) menunjukkan sharia compliance memiliki pengaruh positif terhadap niat investasi berulang, dengan kepercayaan terhadap platform sebagai mediasi. Selain itu, studi (Prinari & Faisal, 2025) mengatakan bahwa sharia compliance berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi saham I-SCF di Indonesia.

H5: Sharia Compliance berpengaruh positif terhadap Investment Intention pada platform I-SCF.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden mahasiswa Muslim di Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, dengan kriteria: Mahasiswa Muslim, Berdomisili atau berkuliah di Kota Semarang, Lahir pada tahun 2000-2008, Mengetahui investasi secara umum. Penentuan jumlah sampel minimum dilakukan menggunakan rumus Hair (Hair et al., 2019) dengan rincian sebagai berikut:

$$n = 31 \times 8 = 248$$

Populasi sasaran adalah mahasiswa Muslim di Kota Semarang yang pada tahun akademik 2021/2022 berjumlah 287.296 orang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025). Data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner Google Form kepada mahasiswa

Muslim di Kota Semarang. Data yang berhasil dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus 2025 diperoleh 351 responden. Jumlah sampel yang digunakan telah melampaui batas minimum yang direkomendasikan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan parameter estimation accuracy (akurasi estimasi parameter), memperkuat statistical power (kekuatan statistik), serta meminimalkan bias penelitian. Data penelitian dianalisis dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator
Islamic Financial Literacy (X1) (Dinc et al., 2021)	1. Pengetahuan Keuangan Islam (<i>Islamic Financial Knowledge</i>) 2. Perilaku Keuangan Islam (<i>Islamic Financial Behavior</i>) 3. Sikap terhadap Keuangan Islam (<i>Islamic Financial Attitude</i>)
Herding Behavior (X2) (Ismail, 2024; Ngoc, 2013)	1. Mengikuti keputusan membeli dan menjual dari investor lain 2. Mengikuti pemilihan jenis investasi dari investor lain 3. Volume perdagangan tercermin dari tindakan kolektif 4. Bereaksi cepat terhadap keputusan investor lain 5. Durasi memiliki saham dipengaruhi oleh investor lain
Risk and Return (X3) (Ashidiqi & Arundina, 2017; Iswanti et al., 2024)	1. Memberikan keuntungan yang layak 2. Memberikan investasi yang menarik 3. Keuntungan yang lebih adil dan terukur 4. Risiko investasi yang rendah 5. Pertimbangan investasi berisiko 6. Investasi pada aset yang aman
Perceived Ease of Use (X4) (Sulaeman, 2021)	1. Mudah dipelajari (<i>easy to learn</i>) 2. Dapat dikendalikan (<i>controllable</i>) 3. Fleksibel (<i>flexible</i>) 4. Mudah dikuasai (<i>easy to master</i>) 5. Mudah digunakan (<i>easy to use</i>) 6. Jelas dan dapat dipahami (<i>clear and understandable</i>)
Investment Intention (Y) (Mujtahidin, 2023)	1. Ketertarikan terhadap Investasi Crowdfunding Syariah 2. Keinginan untuk Menjajal atau Memulai Investasi Crowdfunding Syariah 3. Keyakinan Diri untuk mencoba (<i>Self-Confidence to Try</i>)

Hasil dan Pembahasan**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Konstruk Penelitian</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Islamic Financial Literacy (IFL)	351	-4,615	1,334	-0,00001	1,00139
Herding Behaviour (HB)	351	-3,323	1,581	0,00001	1,00141
Risk & Return (RR)	351	-4,877	1,323	-0,00012	1,00137
Perceived Ease of Use (PEOU)	351	-3,774	1,912	0,00004	1,00145
Sharia Compliance (SC)	351	-4,509	1,094	-0,00001	1,00144
Investment Intention (II)	351	-5,595	1,334	-2,849	1,00158

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 351 responden, teridentifikasi bahwa lima konstruk eksogen IFL, HB, RR, PEOU, dan SC menunjukkan nilai rata-rata mendekati netral ($\approx 0,00$) dengan standar deviasi yang sangat konsisten ($\pm 1,001$), mengindikasikan distribusi data yang stabil dan terstandarisasi, meskipun rentang nilai minimum yang cukup ekstrem (misalnya -4,877 pada RR dan -4,509 pada SC) merefleksikan adanya segmen minoritas responden dengan persepsi sangat kuat. Temuan kuat terletak pada konstruk endogen Investment Intention yang mencatat rata-rata sangat rendah (-2,849) dan standar deviasi homogen ($\pm 1,001$), dengan rentang nilai antara -5,595 hingga 1,334, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden cenderung tidak berminat berinvestasi, didukung oleh konsistensi nilai negatif yang mendominasi sampel. Implikasinya, rendahnya niat investasi ini menjadi fokus utama yang perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis korelasi atau regresi untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor seperti literasi keuangan syariah, persepsi risiko, atau kepatuhan syariah sebagai potensial penghambat.

Hasil Uji Measurement (Outer Model)

Uji measurement model atau outer model bertujuan menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur konstruk. Penelitian melakukan tiga tahap pengujian, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria dengan nilai loading factor berada di atas nilai ambang batas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam merefleksikan konstruk yang diukurnya.

Uji reliabilitas konstruk adalah evaluasi untuk menilai konsistensi internal indikator yang membentuk suatu konstruk laten untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten setiap kali digunakan. Penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha dan *Composite reliability* untuk menguji reliabilitas instrument.

Tabel 3. Hasil Uji Parameter Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
IFL	0.780	0.870	Reliabel
HB	0.793	0.879	Reliabel
RR	0.835	0.883	Reliabel
PEOU	0.867	0.898	Reliabel
SC	0.921	0.936	Reliabel
II	0.910	0.931	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, seluruh konstruk penelitian menunjukkan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Model Fit

Pengujian *model fit* dilakukan untuk menilai sejauh mana model yang dibangun sesuai dengan data empiris yang diperoleh. Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh ringkasan hasil *model fit* sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Model Vit

Parameter	Estimated model	Kriteria	Keterangan
SRMR	0,075	< 0.08	Fit
d_ULS	2,769	< HI95	Tidak Fit
d_G	0,665	< HI95	Tidak Fit
Chi-square	1.354,712	$\geq 43,773$	Fit
NFI	0,810	> 0.80 (cukup), > 0.90 (baik)	Cukup Fit

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai SRMR berada di bawah batas ambang 0,08, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan data. Nilai d_ULS dan d_G masing-masing berada di bawah nilai HI95 hasil *bootstrapping*, yaitu 1,039 untuk d_ULS dan 0,506 untuk d_G, sehingga dinyatakan tidak fit. yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model yang diestimasi dengan data empiris. Parameter d_ULS dan d_G masing-masing memiliki nilai 2,769 dan 0,665, yang keduanya berada di atas nilai HI95 hasil *bootstrapping*, Kemudian nilai *Chi-square* statistik yang diperoleh adalah sebesar 1.354,712, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 30 dan tingkat signifikansi sebesar 5% ditemukan *Chi-square* table sebesar 43,773. Kesesuaian model lebih mengacu pada nilai SRMR, d_ULS, d_G, dan NFI. Nilai NFI berada pada kisaran $\geq 0,80$, yang berarti model dapat diterima secara *fit* menurut kriteria yang disarankan dalam PLS-SEM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria *model fit*, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji *Inner model* yang berfungsi untuk menguji hubungan antar konstruk serta signifikansi

hipotesis penelitian.

Hasil Uji Inner Model

Uji *inner model* atau *structural model* untuk mengetahui sejauh mana model struktural mampu menjelaskan variansi konstruk endogen, memprediksi relevansi model, serta menguji signifikansi dan besar pengaruh masing-masing hubungan kausal yang dihipotesiskan. Evaluasi ini mencakup empat komponen utama, yaitu koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), Uji Hipotesis, dan ukuran efek (f^2).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variansi konstruk endogen.

Tabel 4.1. Hasil Uji R Square (R^2)

Konstruk Endogen	R-square	R-square adjusted
Investment Intention (II)	0.499	0.492

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R-Square untuk konstruk **II** sebesar 0,499. Artinya, 49,9% variasi pada konstruk **II** dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen yang digunakan dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Mengacu pada kriteria (Hair et al., 2019), nilai R^2 tersebut termasuk dalam kategori moderat, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap konstruk **Investment Intention**.

2. Predictive Relevance (Q^2)

Tabel 4.2. Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)

Konstruk Endogen	Q^2 predict	Kriteria	Keterangan
Investment Intention (II)	0.483	> 0,02 (lemah), > 0,15 (sedang), > 0,36 (kuat)	Prediktif Kuat

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Pengujian *predictive relevance* dilakukan untuk menilai kemampuan prediktif model terhadap konstruk endogen. Berdasarkan tabel diatas, nilai Q^2 pada konstruk **II** sebesar 0,483 di atas 0,36 sehingga termasuk dalam kategori prediktif kuat. Hasil tersebut menunjukkan model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap konstruk **II**. Model yang dibangun tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antarkonstruk dalam data yang ada, tetapi juga memiliki tingkat *goodness of fit* yang memadai untuk memprediksi hasil pada konteks yang serupa.

3. Uji Hipotesis

Koefisien (*coefficient*) menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarkonstruk laten dalam model penelitian. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Signifikansi hubungan ini diuji melalui prosedur *bootstrapping* dengan mempertimbangkan nilai *t-statistic* dan *p-value*. Untuk tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), hubungan dinyatakan signifikan apabila *t-statistic* > 1,96 atau *p-value* < 0,05.

Tabel 4.3. Hasil Path Coefficient Bootstrapping Uji Signifikansi

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values	Keterangan
<i>IFL</i> → <i>II</i>	-0.001	0.000	0.052	0.026	0.490	Ditolak
<i>HB</i> → <i>II</i>	0.083	0.083	0.051	1.642	0.050	Ditolak
<i>RR</i> → <i>II</i>	0.343	0.342	0.073	4.728	0.000	Diterima
<i>PEOU</i> → <i>II</i>	0.178	0.181	0.049	3.649	0.000	Diterima
<i>SC</i> → <i>II</i>	0.242	0.242	0.065	3.739	0.000	Diterima

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil *bootstrapping* pada tabel diatas diperoleh bahwa hubungan antara IFL dan II memiliki koefisien sebesar -0,001 dengan nilai t-statistic 0,026 dan p-value 0,490, sehingga pengaruhnya tidak signifikan. Konstruk HB terhadap II memiliki koefisien sebesar 0,083 dengan t-statistic 1,642 dan p-value 0,050, yang juga tidak signifikan. Sementara itu, RR berpengaruh signifikan terhadap II dengan koefisien sebesar 0,343, t-statistic 4,728, dan p-value 0,000. PEOU juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,178, t-statistic 3,469, dan p-value 0,000. SC berpengaruh signifikan terhadap II dengan koefisien 0,242, t-statistic 3,739, dan p-value 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa dari lima konstruk eksogen yang diuji, tiga di antaranya RR, PEOU, dan SC memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan II, sedangkan IFL dan HB tidak berpengaruh signifikan.

4. Ukuran Efek (Effect Size/ f^2)

Ukuran efek (*effect size*) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap konstruk endogen terhadap konstruk eksogen secara individual. Nilai f^2 dihitung berdasarkan perubahan nilai R^2 apabila suatu konstruk eksogen dihilangkan dari model. Pedoman interpretasi (Hair et al., 2021) adalah sebagai berikut: nilai f^2 sebesar 0,35 menunjukkan pengaruh besar (*large*), 0,15 menunjukkan pengaruh sedang (*medium*), dan 0,02 menunjukkan pengaruh kecil (*small*).

Tabel 4.3. Hasil Uji Effect Size/ f Square (f^2)

	f -Square	Keterangan
<i>IFL</i> → <i>II</i>	0.000	Sangat Kecil
<i>HB</i> → <i>II</i>	0.011	Sangat Kecil
<i>RR</i> → <i>II</i>	0.074	Efek Kecil
<i>PEOU</i> → <i>II</i>	0.038	Efek Kecil
<i>SC</i> → <i>II</i>	0.051	Efek Kecil

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Hasil pengujian pada tabel diatas, konstruk IFL terhadap II memiliki nilai f^2 sebesar 0,000 (diabaikan), sedangkan HB sebesar 0,011 (diabaikan/sangat kecil). Tiga konstruk yang signifikan yaitu RR, PEOU, dan SC masing-masing menunjukkan f^2 0,074, 0,038, dan 0,051, yang seluruhnya berada pada kategori kecil ($0,02 < 0,15$). Temuan ini mengindikasikan meskipun pengaruh ketiga konstruk tersebut signifikan secara statistik, besar pengaruh uniknya pada variansi niat investasi bersifat kecil. Implikasinya, peningkatan niat investasi akan lebih efektif dicapai melalui paket intervensi terpadu (misalnya perbaikan manfaat yang dipersepsi, kemudahan penggunaan, dan penguatan kepatuhan syariah) ketimbang mengandalkan satu faktor secara tunggal.

Pengaruh Islamic Financial Literacy Terhadap Investment Intention

Hasil Berdasarkan hasil pengujian, IFL tidak berpengaruh signifikan terhadap II. Pengetahuan keuangan syariah responden belum mampu memicu peningkatan minat investasi secara langsung. Hasil ini sejalan dengan temuan dari (Hidayat & Diana, 2024), yang menyatakan bahwa IFL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap II di pasar modal syariah, sementara konstruk religiusitas dan motivasi investasi justru lebih berperan secara signifikan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah perlu diimbangi dengan pendekatan aplikatif dan motivasional agar pengetahuan yang dimiliki benar-benar mendorong terbentuknya niat investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah perlu diiringi dengan strategi edukasi yang aplikatif, simulasi investasi, dan promosi instrumen yang lebih masif agar pengetahuan yang dimiliki masyarakat benar-benar terkonversi menjadi niat serta tindakan investasi nyata.

Pengaruh Herding Behaviour Terhadap Investment Intention

Hasil pengujian menunjukkan HB tidak berpengaruh signifikan terhadap II. Kecenderungan responden untuk mengikuti keputusan investasi orang lain tidak secara langsung mendorong niat mereka untuk berinvestasi. Temuan ini sejalan dengan (Harahap & Hascaryani, 2024) yang menunjukkan bahwa HB tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi generasi Z dan Milenial di pasar modal syariah, meskipun literasi keuangan syariah dan religiusitas terbukti berperan penting. Selaras dengan itu, (Aristi et al., 2025) juga menemukan bahwa HB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di Semarang, sedangkan literasi keuangan justru berperan penting dalam membentuk keputusan investasi generasi Z.

Pengaruh Risk & Return Terhadap Investment Intention

Berdasarkan hasil pengujian data, konstruk RR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap II. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi responden mengenai keseimbangan antara risiko dan potensi imbal hasil investasi, semakin tinggi pula niat mereka untuk melakukan investasi. Kondisi ini dapat dipahami karena investor pada umumnya akan mempertimbangkan hubungan *trade-off* antara risiko dan keuntungan sebelum mengambil keputusan, sehingga ketika

potensi keuntungan dinilai sebanding atau bahkan melebihi risiko yang mungkin dihadapi, maka kecenderungan untuk berinvestasi akan semakin kuat. Temuan ini sesuai hasil penelitian oleh (Mansyur & Ali, 2022), yang menyatakan bahwa variabel *return attractiveness* sebuah konsep yang serupa dengan persepsi imbal hasil berpengaruh signifikan terhadap niat investasi pada *platform equity crowdfunding* di Indonesia. Penelitian oleh (Hakim et al., 2023) juga menekankan bahwa kombinasi pengetahuan, faktor religiusitas, dan Risk & Return secara positif dan signifikan memengaruhi attitude, yang kemudian berdampak pada niat investasi dalam konteks sukuk berbasis fintech di pasar modal syariah.

Pengaruh Perceived Ease of Use Terhadap Investment Intention

PEOU berpengaruh signifikan terhadap *II*, artinya semakin tinggi tingkat kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh responden terhadap platform investasi berbasis teknologi, semakin besar pula niat mereka untuk berinvestasi. Kemudahan ini mencakup aspek navigasi, kejelasan instruksi, kecepatan akses, serta kepraktisan proses transaksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sulaeman, 2021) yang menunjukkan bahwa *PEOU* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *perceived usefulness*, yang selanjutnya mendorong peningkatan niat penggunaan platform. Penelitian (Husin et al., 2021) mengenai adopsi teknologi finansial pada *Islamic crowdfunding* juga menemukan bahwa variabel *PEOU* memiliki peran signifikan dalam mendorong minat penggunaan. Kedua hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan membentuk keyakinan terhadap manfaat platform dan menjadi faktor strategis yang perlu dioptimalkan oleh penyedia layanan investasi berbasis teknologi, khususnya dalam konteks keuangan syariah, untuk meningkatkan partisipasi investor. Temuan ini menegaskan bahwa platform investasi syariah berbasis **financial technology** perlu memprioritaskan rancangan antarmuka yang intuitif, fitur navigasi yang terstruktur dengan jelas, serta prosedur pendaftaran dan transaksi investasi yang sederhana.

Pengaruh Sharia Compliance Terhadap Investment Intention

Berdasarkan hasil pengujian data, konstruk *SC* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *II*. Semakin tinggi tingkat kepatuhan suatu instrumen investasi terhadap prinsip-prinsip syariah, semakin besar pula niat investor untuk menanamkan modalnya. Kondisi ini dapat dipahami karena investor Muslim cenderung menempatkan aspek kesesuaian syariah sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan, di mana kepastian akan kehalalan transaksi, transparansi pengelolaan dana, dan pengawasan oleh otoritas syariah menjadi sumber utama kepercayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Gunawan & Nurrachmi, 2024) yang mengungkapkan bahwa *SC* menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi *II* untuk berinvestasi kembali pada *platform Securities Crowdfunding* syariah. Penelitian (Prinari & Faisal, 2025) juga menemukan bahwa tingkat kepatuhan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi pada instrumen saham *Securities Crowdfunding* syariah di Jakarta, kejelasan fatwa, transparansi mekanisme

investasi, serta pengawasan ketat oleh dewan pengawas syariah mampu meningkatkan keyakinan investor dan mendorong partisipasi yang lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat berinvestasi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan keuntungan investasi, kemudahan dalam menggunakan platform investasi, serta kesesuaian investasi dengan prinsip-prinsip syariah. Semakin baik persepsi investor terhadap potensi keuntungan dan risiko, semakin mudah penggunaan platform investasi, serta semakin tinggi tingkat kepatuhan syariah suatu produk investasi, maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk berinvestasi. Sementara itu, tingkat literasi keuangan syariah dan perilaku herding tidak terbukti menjadi faktor yang memengaruhi minat berinvestasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, faktor persepsi terhadap karakteristik investasi, kemudahan penggunaan teknologi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah merupakan faktor yang lebih dominan dalam membentuk investment intention dibandingkan pengetahuan keuangan syariah maupun kecenderungan mengikuti keputusan investasi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada penyedia layanan investasi syariah untuk terus meningkatkan kemudahan penggunaan platform investasi, menyediakan informasi yang jelas mengenai risiko dan potensi keuntungan investasi, serta memperkuat penerapan dan transparansi prinsip-prinsip syariah pada setiap produk yang ditawarkan. Selain itu, lembaga pendidikan, regulator, dan pelaku industri perlu mengembangkan program edukasi keuangan syariah yang lebih aplikatif sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi investment intention, seperti tingkat kepercayaan, pengaruh media sosial, persepsi manfaat, atau faktor religiusitas, serta memperluas cakupan dan karakteristik responden agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Fadilla, D. A. (2024). Peran Financial Technology (Fintech) dalam Meningkatkan Akses Keuangan di Indonesia Pada Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 499–507. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14348776>
- Arif, H., Dikawati, D., & Azikin, N. (2023). Minat Investasi Syariah Generasi Z: TPB, Perilaku Keuangan, dan Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6996>
- Aristi, M. D., Suriyanti, L. H., & Maizal, W. E. (2025). Apakah Religiusitas Penting Bagi Gen Z Dalam Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah? *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 10(1), 92–103.

- Ashidiqi, C., & Arundina, T. (2017). Indonesia Students's intention to invest in Sukuk : Theory of planned behaviour approach. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 395–407.
- BPS. (2020). *Jumlah dan Distribusi Penduduk*. Badan Pusat Statistik. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Pendidik (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020/2021 dan 2021/2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/en/statistics-table/3/Y21kVGRHNNXZVMEI3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw%3D%3D/jumlah-perguruan-tinggi-sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-ri-set--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendid>
- Dinc, Y., Çetin, M., Bulut, M., & Jahangir, R. (2021). Islamic financial literacy scale : an amendment in the sphere of contemporary financial literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 251–263. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2020-0156>
- Direktorat Jenderal, & Pendidikan Tinggi, Riset, dan T. (2024). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- Gunawan, I., & Nurrachmi, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intensi Investor Untuk Berinvestasi Kembali Pada Platform Securities Crowdfunding Syariah. *IRTIQO: Postgraduate Journal Of Islamics, Finance and Accounting Studies (PJIEFAS)*, 3(2), 352–390. <https://jurnal.tazkia.ac.id/index.php/irtiqa/article/view/488>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (Sixth Edition)*. In *Cengage Learning EMEA* (8th ed.). Annabel Ainscow. <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Hakim, L., & Rahmawati, J. (2023). Pengaruh Herding Behaviour, Risk Tolerance dan Iklan Proyek terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi pada Crowdfunding Syariah dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 2730–2749. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4672>
- Hakim, L., Zaerofo, A., Mulyana, A., & Rahmat. (2023). Analysis of Small Medium Enterprise's Sukuk Investment Intention Through Financial Technology Securities Crowdfunding. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 16(2), 41–63. <https://doi.org/10.30993/tifbr.v16i2.301>
- Halim, A., & Safrudin, R. (2024). Studi Perkembangan Crowdfunding Syariah Di Indonesia Terhadap Solusi Pendanaan Umum. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi*

- Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 6(January), 350–361.
<https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.53929>
- Harahap, A. M., & Hascaryani, T. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Heading Behavior, Dan Religiusitas Pada Generasi Z Dan Milenial Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Syariah. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 3(2), 353–368. <https://doi.org/10.21776/ieff.2024.03.02.10>
- Hidayat, A. N., & Diana, D. (2024). Navigating Islamic Investments: The Role of Islamic Financial Literacy, Religiosity, and Motivation using PLS-SEM. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(2), 278–290.
<https://doi.org/10.20473/ajim.v5i2.57707>
- Husin, M., Haron, R., & Aziz, S. (2021). Adoption of Financial Technology in Islamic Crowd-Funding. In *Research Anthology on Concepts, Applications, and Challenges of FinTech* (pp. 216–238). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0039-2.ch002>
- Ibrahim, M. H., Putri, A. L. A., Hasanah, I., Agustin, A. D., & Rosyida, A. (2025). Meningkatkan Partisipasi Pasar Modal Islam Indoneisa: Mengeksplorasi Penerimaan Teknologi, Faktor Sosio-Psikologis, dan Literasi Keuangan Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 59–83.
<https://doi.org/10.7454/jaki.v22i1.1975>
- Ismail. (2024). *Pengaruh Herding Behavior Dan Overconfidence Terhadap Minat Berinvestasi Pada Saham Syariah: Peran Pendapatan Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Galeri Investasi Syariah Febi Uin Ar-Raniry Banda Aceh)*.
- Iswanti, R., Endri, E., & Zaerofi, A. (2024). Determinants of Millennial Interest in Investing on Sharia Securities Crowdfunding Platforms in Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 18(1), 88–119.
<https://doi.org/10.30993/tifbr.v18i1.355>
- Mahanani, A. D., Nauli, D. A., & Sihombing, J. A. (2024). Dampak Literasi Keuangan dan Financial Experience Generasi Z terhadap Penggunaan PayLater di E-Commerce. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 1955–1963.
<https://doi.org/10.62710/ttp4h731>
- Mansyur, A., & Ali, E. M. T. bin E. (2022). Predicting The Intention to Invest in Equity Crowdfunding in Indonesia. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 132–148. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i2.32681>
- Mujtahidin, F. W. (2023). Motivasi dan Pengetahuan Investasi Generasi Zenial dalam Meningkatkan Minat Investasi di Pasar Modal. *IJBEM: Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 2, 1–8.
- Nabilla, Z. J., & Shofawati, A. (2022). Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Investasi, dan Iklan Proyek Berpengaruhkah pada Minat Investasi Mahasiswa pada Crowdfunding Syariah? *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), 260–272.
<https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp260-272>

- Nahdhiroh, U., & Ningtyas, M. N. (2025). Trust, Financial Literacy and Investment Intention. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 19(1), 42–51. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v19i1.2348>
- Ngoc, L. T. B. (2013). Behavior Pattern of Individual Investors in Stock Market. *International Journal of Business and Management*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n1p1>
- Nugroho, A. F., Supriyanto, T., & Tanjung, H. (2024). Analysis Determinants Of Investment Interest In Sharia Securities Crowdfunding Platforms Amal. *Jurnal Ekonomi*, 13(2), 97–106. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- OJK. (2024). Kolaborasi Fintech Dorong Inovasi dan Inklusi Keuangan, Masa Depan Keuangan Lebih Cerah. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/IFSE-2024-Kolaborasi-Fintech-Dorong-Inovasi-dan-Inklusi-Kuangan-Masa-Depan-Kuangan-Lebih-Cerah/SPB IFSE 2024 Kolaborasi Fintech Dorong Inovasi dan Inklusi Keuangan%2C Masa Depan Kuang](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/IFSE-2024-Kolaborasi-Fintech-Dorong-Inovasi-dan-Inklusi-Kuangan-Masa-Depan-Kuangan-Lebih-Cerah/SPB_IFSE_2024_Kolaborasi_Fintech_Dorong_Inovasi_dan_Inklusi_Kuangan%2C_Masa_Depan_Kuang)
- OJK. (2025). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- OJK, & BPS. (2025). Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. In 1-5. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP 69 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat%2C OJK dan BPS Umumkan Hasil](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP_69_Indeks_Literasi_dan_Inklusi_Kuangan_Masyarakat_Meningkat%2C_OJK_dan_BPS_Umumkan_Hasil)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2020 Tentang Penawaran Efek Melalui Layanan Urut Dana Berbasis Teknologi Informasi, Pub. L. No. NOMOR 57 /POJK.04/2020 TENTANG, 1 (2020).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 37/POJK.04/2018 Tentang Layanan Urut Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi (Equity Crowdfunding), Pub. L. No. 37/POJK.04/2018, Otoritas Jasa Keuangan 1 (2018).
- Prinari, V. A., & Faisal, Y. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Investasi, Sharia Compliance, dan Norma Subjektif dalam Mendorong Minat Berinvestasi pada Instrumen Saham Securities Crowdfunding Syariah di Jakarta. *JPAES : Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 2(3), 30–49.
- Putra, D., Hulwati, & Duhriah. (2024). Implementasi Sharia Complaine dalam Platform Crowdfunding Syariah bagi UMKM Studi Kasus: PT Shafiq Digital Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 156–180. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.939>

- Salam, H. (2024). Z's Interest in Investing in The Islamic Capital Market (Study Case: Generation Z in South Sulawesi, Indonesia). *International Journal of Islamic Finance*, 2(2), 87–117. <https://doi.org/10.14421/ijif.v2i2.2324>
- Sari, Z. P., Mardhiah, S., & Albart, N. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Financial Technology terhadap Minat investasi pada Generasi Z Tahun 2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 109–119. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.306>
- Siregar. (2022). Peluang Securities Crowdfunding Sebagai Metode Pendanaan Bisnis UMKM Ditengah Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 10266–10276. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/9070>
- Soemarsono, A. A., & Sofianti, U. D. (2021). Perspektif Hukum Mengenai Penggunaan Securities Crowdfunding Pada Masa Pemulihan Ekonomi Akibat Pandemi. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(8), 607–626. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i8.103>
- Sulaeman. (2021). Factors determining behavioral intentions to use Islamic crowdfunding platform in times of Covid-19 in Indonesia: Evidence from TAM approach. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), 31–44.
- Waluyo, D. (2023). *Kemajuan Nyata Pasar Digital Indonesia*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7734/kemajuan-nyata-pasar-digital-indonesia?lang=1?lang=1#:~:text=Industri fintech dan ekonomi digital mengalami lonjakan pesat,industri fintech %28financial technology%29 nasional dan ekonomi digital.>